

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Konseptual

1. Hasil Belajar

a. Pengertian Hasil Belajar

Proses belajar tidak terlepas dari hasil belajar. Belajar adalah kegiatan yang sering dilakukan seseorang untuk memperoleh pengetahuan. Belajar dapat dilakukan di mana saja dan kapan saja (Rijal, 2021:17-20). Menurut slameto dalam (Damayanti, 2022:101) "Belajar adalah upaya seseorang untuk mengubah tingkah lakunya karena interaksi dengan lingkungannya." Hasil belajar adalah representasi dari proses yang telah dicapai selama proses pembelajaran. Hasil belajar akan sebanding dengan proses yang dilalui oleh siswa, yang diharapkan akan mengarah pada kemajuan. Tujuan dan proses hasil pembelajaran pada hakikatnya adalah untuk membuat peserta didik berperilaku dengan cara yang diinginkan. Hasil belajar didefinisikan sebagai kemampuan yang dimiliki siswa setelah belajar (D. nurfeka Putri, 2024:9-18). Setelah selesai belajar dalam beberapa mata pelajaran, siswa memiliki hasil yang disebut hasil belajar, yang diukur melalui nilai yang diberikan oleh tes. Hasil belajar juga merupakan keyakinan yang dimiliki siswa setelah

belajar. Kesanggupan tersebut mencakup pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang berbeda (Jannah, 2020). Hasil belajar adalah representasi dari proses yang telah dicapai selama proses pembelajaran. Hasil belajar akan sebanding dengan proses yang dilalui oleh siswa, yang diharapkan akan mengarah pada kemajuan.

Proses, interaksi, dan evaluasi belajar semuanya terkait dengan hasil belajar, karena hasil belajar pasti berisikan perubahan seseorang yang telah diproses. Jika perubahan tersebut dianggap gagal atau kurang maksimal dalam prosesnya, perubahan tersebut dapat berupa peningkatan, pengembangan, atau bahkan penurunan. Ilmu, wawasan, dan keterampilan dapat dikaitkan dengan peningkatan, pengembangan, atau penurunan. Sebagai contoh, tidak tahu menjadi tahu, tidak sopan menjadi sopan, tidak terampil menjadi terampil, dan sebagainya (Handayani, 2023:27) . Perubahan kemampuan yang dimiliki siswa setelah belajar disebut hasil belajar. Perubahan mencakup semua aspek tingkah laku, kognitif, afektif, dan psikomotorik. Ini sejalan dengan teori Bloom bahwa hasil belajar dalam studi dikelompokkan menjadi tiga kategori: kognitif (hasil belajar yang mencakup pengetahuan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi), afektif (hasil belajar yang mencakup

kemampuan untuk menerima, menjawab, dan menilai), dan psikomotorik (hasil belajar yang mencakup keterampilan motorik, pergerakan, dan perasaan) (Milatina, 2024:1-2).

b. Jenis-jenis Hasil belajar

Berdasarkan teori taksonomi Bloom, hasil belajar dibagi menjadi tiga domain: kognitif, afektif, dan psikomotorik.

- 1) Ranah kognitif, yang berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek :
Pengetahuan (*Knowledge*), yaitu tujuan intruksional pada level ini menuntut siswa untuk mengingat (mengingat kembali) informasi yang telah mereka pelajari sebelumnya, seperti fakta, terminologi pemecahan masalah, dan sebagainya; Pemahaman (*Comprehension*), yaitu kemampuan untuk menjelaskan pengetahuan dan informasi dengan kata-kata sendiri dikenal sebagai kategori pemahaman. Siswa diharapkan menerjemahkan atau menyebutkan kembali apa yang telah mereka dengar dengan kata-kata; Penerapan (*Aplication*), yaitu kemampuan untuk menggunakan atau menerapkan pengetahuan yang telah dipelajari dalam situasi baru dan menyelesaikan berbagai masalah yang muncul dalam kehidupan sehari-hari dikenal sebagai

penerapan; Analisis (*Analysis*), yaitu kemampuan untuk menemukan, memisahkan, dan membiarkan elemen-elemen suatu fakta, konsep, pendapat, asumsi, hipotesa, atau kesimpulan dan memeriksa elemen-elemen tersebut untuk memastikan apakah ada kontradiksi; Sintesis (*Synthesis*), yaitu Kemampuan untuk mengaitkan dan menyatukan berbagai komponen pengetahuan yang ada sehingga membentuk pola baru yang menyeluruh dikenal sebagai sintesis; Evaluasi (*Evaluation*), yaitu tingkat tertinggi di mana siswa diharapkan dapat menilai dan membuat keputusan tentang nilai ide, metode, dan produk berdasarkan standar tertentu. Oleh karena itu, evaluasi di sini lebih sering berbentuk penilaian umum daripada evaluasi evaluasi (Subki, 2023:13-14).

- 2) Ranah afektif, mencakup watak perilaku seperti sikap, minat, konsep diri, nilai, dan moral. Sikap dan minat ini berhubungan dengan kemampuan afektif, yang dapat mencakup kerja sama, disiplin, komitmen, percaya diri, jujur, menghargai pendapat orang lain, dan kemampuan untuk mengendalikan diri sendiri (Ratnasari, 2022:11-15).
- 3) Ranah psikomotor, adalah ranah yang berkaitan dengan aktivitas fisik, seperti menulis, memukul,

dan melompat. Di mana hasil belajar dicapai melalui keterampilan manipulasi yang menggunakan otot dan kekuatan fisik. Psikomotorik berhubungan dengan aspek "motor" dan "sensorimotor", sehingga aspek psikomotorik terhubung dengan fungsi otot. Aspek psikomotorik berkaitan dengan pencapaian hasil belajar melalui keterampilan manipulasi yang melibatkan otot dan kekuatan fisik (F. A.-Z. Putri, 2021:19-20).

c. Faktor yang Mempengaruhi Hasil belajar

Hasil belajar manusia bergantung pada aktivitas fisik dan kemampuan otak untuk berpikir, jadi ada banyak variabel yang memengaruhinya. Menurut Daryanto dalam (Yuliasari, 2019:162) Dua jenis faktor dapat memengaruhi hasil belajar siswa yaitu yang pertama adalah faktor yang berasal dari dalam diri siswa (internal), dan yang kedua adalah faktor yang berasal dari luar diri siswa (eksternal). Faktor internal mencakup fisiologi dan psikologi, serta kecerdasan atau intelegensi, karena keberhasilan belajar seseorang sangat bergantung pada tingkat kecerdasan seseorang, di mana semakin tinggi tingkat kecerdasan seseorang, semakin besar potensi belajarnya. Selain itu, terdapat faktor minat dan motivasi, di mana motivasi dipahami sebagai dorongan untuk melakukan sesuatu, sedangkan

minat merupakan elemen psikologis yang mendorong individu untuk mencapai tujuan yang diinginkan, sehingga mereka bersedia terlibat dalam aktivitas terkait objek yang diminati (Siregar, 2024:218). Faktor cara belajar juga menjadi bagian penting dari faktor internal, misalnya kemampuan siswa untuk berkonsentrasi, mempelajari kembali materi, membaca dengan teliti, dan berlatih mengerjakan soal latihan, yang seluruhnya berkontribusi pada peningkatan hasil belajar (Fauziah, 2022:15-20).

Selain itu, faktor-faktor eksternal juga memberikan pengaruh besar terhadap pencapaian hasil belajar siswa; ini termasuk lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat. Lingkungan keluarga sangat penting karena siswa menghabiskan lebih banyak waktu di rumah dibandingkan di sekolah. Lingkungan sekolah juga mempengaruhi keberhasilan belajar karena sistem pendidikannya yang terorganisir, aturan, dan tata tertib (Amalia, 2023:37-40). Dengan demikian, faktor internal maupun eksternal memiliki keterkaitan yang kuat dalam menentukan keberhasilan peserta didik dalam mencapai hasil belajar yang optimal.

d. Manfaat Hasil belajar

Pada dasarnya, hasil belajar adalah perubahan tingkah laku seseorang setelah proses belajar tertentu,

yang mencakup kemampuan kognitif,afektif, dan psikomotor. Pendidikan dan pengajaran dikatakan berhasil jika perubahan yang dialami siswa disebabkan oleh proses belajar mengajar yang dialaminya, yaitu proses yang dilakukannya melalui program dan kegiatan yang dirancang dan dilaksanakan oleh guru selama proses pengajaran. Hasil belajar siswa dapat digunakan untuk menentukan kemampuan dan perkembangan siswa serta tingkat keberhasilan pendidikan (Amalia, 2023:37-40).

Manfaat yang akan diperoleh dari hasil belajar antara lain: bagi guru, mereka akan mendapatkan data tentang kemajuan siswa, sehingga dapat digunakan sebagai dasar untuk menentukan materi pelajaran apa yang akan diajarkan berikutnya. Selain itu, guru akan mengetahui apakah pendekatan pembelajaran yang digunakan sesuai atau tidak, dan dapat memberikan laporan kepada orang tua atau wali siswa tentang kemajuan pembelajaran mereka. Manfaat bagi siswa adalah untuk mendorong siswa untuk berusaha lebih keras, untuk belajar untuk mengetahui kemajuan belajar mereka, dan untuk mengetahui cara belajar yang dilaksanakan sudah tepat atau belum.

Sementara itu, manfaat bagi sekolah adalah untuk menentukan apakah kondisi belajar mengajar di sekolah

sudah memenuhi harapan atau belum, untuk merencanakan pengembangan sekolah untuk masa depan untuk menetapkan kebijakan, untuk meningkatkan kualitas sekolah. Hasil belajar pada dasarnya sangat penting karena dapat digunakan untuk menentukan sejauh mana siswa menguasai materi yang telah diberikan guru dan untuk memotivasi guru untuk meningkatkan kinerja siswa (Ratnasari, 2022:11-15).

2. Metode Pembelajaran *Intelligence Mapping Presentation*

a. Pengertian Metode Pembelajaran

Kata majemuk "metode pembelajaran" dan "pembelajaran" adalah dua kata yang sama. Menurut etimologi, kata "Metode" berasal dari bahasa Yunani, dari dua suku kata "meta", yang berarti "melalui", dan "hodos", yang berarti "cara." Dalam bahasa Inggris disebut method yang berarti cara, dan dalam bahasa Arab disebut thariqah atau uslub jika berkaitan dengan pembelajaran yang berarti langkah-langkah strategis yang dipersiapkan untuk melakukan suatu pekerjaan. Namun, menurut KBBI, "metode" adalah cara teratur yang digunakan untuk melaksanakan suatu pekerjaan agar tercapai sesuai dengan yang diinginkan; cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan untuk mencapai tujuan yang ditentukan.

Sedangkan makna pembelajaran dalam istilah bahasa Inggris disebut *theaching* dan dalam bahasa arabnya disebut dengan *tadris*, menurut PP No. 32 tahun 2013, adalah proses interaksi antar Peserta Didik, antara Peserta Didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Artinya pembelajaran menurut pemerintah bisa terpenuhi apabila memiliki beberapa unsur: 1) Peserta Didik, yang dikenal dengan murid; 2) Pendidik, atau guru; 3) Sumber Belajar atau materi yang dipelajari; 4) Lingkungan Belajar seperti kelas dan lain sebagainya. Jadi sederhananya dari pengertian dua kata di atas, yang dimaksud dengan metode pembelajaran adalah cara guru menyampaikan materi belajar kepada peserta didiknya dalam lingkungan kegiatan belajar mengajar (KBM) (Wirabumi, 2020:105-113).

Metode ialah cara yang digunakan untuk menyampaikan materi pembelajaran kepada siswa (Setiyawan et al., 2024:480-481). Metode pembelajaran adalah cara pendidik memberikan pelajaran dan cara peserta didik menerimanya selama pelajaran berlangsung, baik dalam bentuk memberitahukan atau membangkitkan. Oleh karena itu, metode pembelajaran berfungsi sebagai alat untuk membuat proses belajar mengajar yang baik. Dalam

situasi lain, metode dapat berfungsi sebagai alat untuk menemukan dan menguji data yang diperlukan untuk mengembangkan disiplin ilmu tertentu. Dalam hal ini, metode bertujuan untuk lebih memudahkan proses dan hasil pembelajaran sehingga apa yang telah direncanakan dapat diraih sebaik mungkin (HK et al., 2024:1058-1059).

Prawiradilaga menyatakan bahwa metode pembelajaran adalah prosedur, urutan, langkah-langkah, dan cara guru mencapai tujuan pembelajaran. Dengan kata lain, metode pembelajaran yang difokuskan pada pencapaian tujuan dapat didefinisikan sebagai metode pembelajaran. Metode pembelajaran adalah strategi pembelajaran yang digunakan oleh guru sebagai alat untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Metode pembelajaran dapat didefinisikan sebagai cara yang digunakan untuk menerapkan rencana pembelajaran yang telah disusun dalam bentuk kegiatan yang nyata dan bermanfaat (Noza et al., 2024:159-160).

Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, metode adalah cara untuk memasukkan rencana yang telah disusun ke dalam kegiatan nyata agar tujuan tercapai secara optimal. Ini berarti bahwa metode digunakan untuk menerapkan strategi yang telah ditetapkan. Peran

metode dalam sistem pembelajaran sangat penting, dan keberhasilan penerapan strategi pembelajaran sangat bergantung pada bagaimana guru menggunakannya. Ini karena suatu siklus kegiatan yang dirancang khusus untuk mencapai tujuan tertentu (Lhokseumawe, 2022:20-32).

Tidak diragukan lagi, Metode pembelajaran merupakan sebuah cara ataupun sistem yang dimanfaatkan untuk pendidik dan bertujuan untuk membuat siswa dapat memahami, mengetahui, menguasai, dan juga menggunakan bahan pelajaran tertentu (Azizah et al., 2024:76-77). Dengan demikian metode pembelajaran yaitu cara yang digunakan guru untuk menyampaikan pelajaran kepada siswa (Aminah et al., 2022:465-471).

Senada dengan pendapat diatas, Menurut Gerlach dan Ely (1980), metode pembelajaran didefinisikan sebagai rencana sistematis untuk menyajikan informasi. Ini adalah metode atau alat yang digunakan guru untuk mengatur aktifitas siswa untuk mencapai tujuan. Metode pembelajaran, menurut Suparman (1993), didefinisikan sebagai cara untuk menyampaikan materi pelajaran kepada siswa dengan cara yang memungkinkan mereka untuk mencapai tujuan tertentu. Metode pembelajaran juga dapat

disebut sebagai pendekatan penyampaian pembelajaran. "A total of all components necessary to make an instructional system operate as intended" adalah definisi delivery system oleh Gagne dan Briggs (1979). Surahmad (1986) menyatakan bahwa metode adalah cara yang berfungsi sebagai alat untuk mencapai tujuan.

b. Faktor Yang Mempengaruhi Metode Pembelajaran

Metode diartikan sebagai sebuah prosedur yang telah ditetapkan untuk mencapai tujuan (Arani, 2024:20-23). Cara guru berinteraksi dengan siswa selama proses pembelajaran dikenal sebagai metode mengajar (Setiyowati, 2022). Metode ini diharapkan dapat membantu siswa berpartisipasi secara aktif dalam kegiatan belajar dan mencapai tujuan pembelajaran.

Beberapa komponen yang harus dipertimbangkan saat memilih metode pembelajaran adalah sebagai berikut:

1. Faktor Tujuan Pembelajaran. Tujuan merupakan faktor yang paling penting karena semua faktor yang ada dalam situasi pembelajaran, termasuk strategi pembelajaran, diarahkan dan berusaha untuk mencapai tujuan tersebut. Salah satu tujuan pelaksanaan pembelajaran adalah agar siswa dapat menerapkan tingkah laku yang telah digambarkan

sebelumnya. Tujuan pembelajaran mendefinisikan tindakan yang harus dilakukan siswa setelah pembelajaran selesai. Pengetahuan (aspek kognitif), keterampilan (aspek psikomotorik), dan sikap (aspek afektif) membentuk kelompok tingkah laku tersebut.

2. Faktor Materi Pelajaran. Fakta bahwa setiap ilmu atau materi pelajaran memiliki ciri-ciri unik yang berdampak pada cara dan teknik yang digunakan untuk mengajar. Secara teoretis di dalam ilmu atau materi terdapat beberapa sifat materi, yaitu fakta, konsep, prinsip, masalah, prosedur (keterampilan), dan sikap (nilai) (P. J. Putra, 2022:30-32).
3. Faktor Siswa. Pembelajaran melibatkan siswa sebagai pihak yang berkepentingan karena tujuan yang harus dicapai semata-mata untuk mengubah perilaku siswa. Jumlah siswa yang terlibat dalam proses pembelajaran adalah salah satu hal yang perlu dipertimbangkan. Dalam hal ini, pertimbangkan bahwa; siswa sebagai keseluruhan. Dalam arti segala aspek pribadinya diperhatikan secara utuh; siswa sebagai pribadi tersendiri. Setiap siswa memiliki perbedaan dari yang lain dalam hal kemampuan, cara belajar, kebutuhan, dan sebagainya, yang berkaitan erat dengan proses

pembelajaran; dan tingkat perkembangan siswa akan mempengaruhi proses pembelajaran.

4. Faktor Fasilitas. Pemilihan metode mengajar dipengaruhi oleh fasilitas. Apakah sekolah memiliki fasilitas yang memadai atau tidak akan mempengaruhi metode yang dipilih. Akibatnya, metode tertentu akan lebih efektif jika ada faktor lain yang mendukungnya.
5. Faktor waktu, terdiri dari jumlah waktu dan kondisi waktu. Jumlah waktu mengacu pada jumlah jam pelajaran yang tersedia untuk proses pembelajaran. Kondisi waktu mengacu pada kapan pembelajaran dimulai. Baik pagi, siang, sore, atau malam, kondisi akan berbeda. Ini akan memengaruhi proses pembelajaran.
6. Faktor Guru adalah salah satu yang paling penting; bagaimanapun, semua faktor di atas sangat bergantung pada kreativitas dan kemampuan guru; pada akhirnya, proses pembelajaran dipengaruhi oleh dedikasi dan kemampuan guru. Pada akhirnya, proses belajar dipengaruhi oleh kemampuan dan komitmen guru (Afifah, 2021:17).

c. Metode Pembelajaran Berbasis *Intelligence Mapping Presentation*

Intelligence atau kecerdasan adalah kapasitas seseorang untuk berpikir logis, mengetahui, memahami, mengingat, memiliki perencanaan dan mampu memecahkan masalah. Kecerdasan memiliki hubungan dengan cara seseorang memperjelas suatu fenomena yang ada. Intelegensi dalam bahasa latin disebut dengan *intellectus* atau *intellegentia*, dalam bahasa Inggris disebut *intelligence*. Metode pembelajaran *Intelligence Mapping Presentation* merupakan pengembangan dari metode *mind mapping* yang dipopulerkan oleh Tony Buzan, yaitu teknik memetakan pikiran menggunakan kata kunci, cabang, warna, dan gambar untuk mempermudah pemahaman materi. Strategi ini kemudian dikembangkan dalam pembelajaran dengan menambahkan aktivitas presentasi hasil pemetaan pikiran oleh peserta didik.

Metode pembelajaran pemetaan kecerdasan presentasi, juga disebut sebagai strategi pembelajaran, bertujuan untuk membantu siswa dalam mengidentifikasi dan mengatur elemen penting dari materi pelajaran. Metode belajar yang dikenal sebagai *mind mapping* dapat mengaktifkan siswa dan memungkinkan mereka untuk mendeskripsikan materi melalui gambar. Metode ini juga memungkinkan siswa untuk menjadi kreatif dan menghasilkan ide, gagasan,

atau pikiran yang tertuang dalam materi pelajaran. Selain itu, menggunakan kata kunci, dapat membantu siswa mencatat apa yang harus mereka pelajari.

Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran peta pikiran adalah metode pembelajaran yang mengutamakan kemampuan siswa dalam mengorganisir informasi yang diberikan. Dengan menggunakan Peta Pikiran, siswa akan menggunakan kedua belah otak mereka untuk memaksimalkan pembelajaran. Peta Pikiran memiliki banyak simbol, warna, dan garis melengkung yang kaya akan kata-kata kunci, yang hanya siswa yang dapat memahami.

d. Kelebihan dan Kekurangan Metode Pembelajaran *Intelligence Mapping Presentation*.

Metode pembelajaran *Intelligence Mapping Presentation* memiliki banyak kelebihan, yang membuatnya relevan untuk digunakan dalam pembelajaran IPAS yaitu sebagai berikut :

- 1) Mudah menarik perhatian siswa karena materi disajikan melalui peta pikiran
- 2) Dengan kemampuan untuk memusatkan perhatian, siswa tidak perlu mempertimbangkan setiap kata yang diucapkan, sebaliknya guru berkonsentrasi

pada ide-idenya, Meningkatkan efisiensi sistem manajemen pengetahuan

- 3) Meningkatkan efisiensi sistem manajemen pengetahuan.
- 4) Meningkatkan pemahaman, Membaca tulisan peta pikiran akan meningkatkan pemahaman Anda dan memberi Anda catatan tinjauan ulang yang sangat bermanfaat di masa depan.
- 5) Memacu kreativitas, sederhana, dan mudah dilakukan (Mulyawati, 2022:17-18). Dengan demikian, kelebihan-kelebihan ini menunjukkan bahwa *Intelligence Mapping Presentation* mampu menciptakan pembelajaran yang lebih aktif, kreatif, dan bermakna.

Namun demikian, metode ini memiliki beberapa kekurangan yang perlu diperhatikan oleh guru yaitu :

- 1) ketidakseimbangan antara waktu belajar yang terbatas dan volume materi yang perlu diajarkan.
- 2) Ada kemungkinan bahwa beberapa siswa akan berpartisipasi secara aktif dalam metode ini, tetapi sebagian lainnya mungkin tidak.
- 3) Peta pikiran yang dibuat oleh siswa juga sangat berbeda, sehingga sulit bagi guru untuk memeriksa

dan mengevaluasi setiap peta pikiran yang dibuat oleh siswa.

Kondisi ini menunjukkan bahwa metode *Intelligence Mapping Presentation* membutuhkan manajemen waktu yang efektif dan bimbingan komprehensif untuk memastikan bahwa semua siswa menikmati proses pembelajaran secara optimal (Herawati, 2022:27-30).

e. Langkah-langkah Metode Pembelajaran *Intelligence Mapping Presentation*.

Langkah-langkah yang dilakukan dalam menggunakan metode pembelajaran *Intelligence Mapping Presentation*, yaitu:

- 1) Guru menyampaikan kompetensi pembelajaran.
- 2) Siswa menanggapi masalah yang diajukan oleh guru dan mendapatkan jawaban alternatif.
- 3) Guru membagi siswa menjadi kelompok. Setiap kelompok memiliki sekitar dua sampai tiga orang.
- 4) Setiap kelompok menyimpan catatan tentang tanggapan yang diberikan oleh anggota kelompok mereka terhadap diskusi tersebut.
- 5) Setiap kelompok menggunakan kertas *mind mapping* untuk menuangkan informasi melalui gambar dan simbol.

- 6) Setiap kelompok memilih kata kunci yang akan digunakan untuk memperjelas dan memvisualisasikan informasi setiap cabang. Mereka menggunakan gambar, simbol, dan warna yang menarik.
- 7) membuat mind mapping yang teratur dan jelas untuk membuat peserta didik lebih mudah memahami materi pembelajaran.
- 8) Setiap kelompok membaca hasil diskusi masing-masing secara bergantian, dan guru mencatat hasil diskusi siswa sesuai kebutuhan guru.
- 9) Siswa diminta oleh guru mereka membuat kesimpulan tentang hasil diskusi yang telah dibacakan oleh setiap kelompok.

Dengan mengikuti langkah-langkah ini, siswa dapat membuat koneksi yang kuat antar ide-ide. Mereka juga dapat memperdalam pemahaman mereka tentang materi pembelajaran dengan *mereview* dan mengkaji kembali peta konsep yang mereka buat selama proses pembuatan metode *mind mapping*. Tahapan-tahapan ini menunjukkan bahwa presentasi dengan metode *Intelligence Mapping Presentation* tidak hanya meningkatkan pemahaman konsep tetapi juga meningkatkan kreativitas visual, kemampuan komunikasi, dan

kemampuan bekerja sama dalam kelompok (Salma, 2023:13-16).

3. Mata Pelajaran Ilmu pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS)

a. Pengertian Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS)

Ilmu Pengetahuan Alam Dan Sosial adalah mata pelajaran yang berkaitan dengan mengetahui alam secara sistematis. IPAS bukan hanya kumpulan pengetahuan yang berupa fakta-fakta, konsep-konsep, atau prinsip-prinsip saja, tetapi juga merupakan suatu proses penemuan. Menurut Wahyana, IPAS adalah "kumpulan pengetahuan tersusun secara sistematis, dan dalam penggunaannya secara umum terbatas pada gejala-gejala alam. Perkembangannya tidak hanya ditandai oleh adanya kumpulan fakta, tetapi juga oleh adanya metode ilmiah dan sikap ilmiah (Farida, 2024:23-24)." Ilmu alam dan sosial (IPAS) adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari interaksi benda mati dan makhluk hidup di alam semesta dan bagaimana mereka berinteraksi satu sama lain. IPAS juga mempelajari kehidupan manusia sebagai individu dan sebagai makhluk sosial yang berinteraksi dengan lingkungannya. Ilmu pengetahuan biasanya didefinisikan sebagai kumpulan informasi yang

berbeda yang disusun secara sistematis dan logis dengan mempertimbangkan sebab dan akibat. Pengetahuan alam dan sosial termasuk dalam kategori ini.

b. Tujuan Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS)

- 1) Mengembangkan ketertarikan serta rasa ingin tahu sehingga peserta didik terpicu untuk mengkaji fenomena yang ada di sekitar manusia, memahami alam semesta dan kaitannya dengan kehidupan manusia
- 2) Berperan aktif dalam memelihara, menjaga, melestarikan lingkungan alam, mengelola sumber daya alam dan lingkungan dengan bijak
- 3) Mengembangkan keterampilan inkuiri untuk mengidentifikasi, merumuskan hingga menyelesaikan masalah melalui aksi nyata
- 4) Mengerti siapa dirinya, memahami bagaimana lingkungan sosial dia berada, memaknai bagaimanakah kehidupan manusia dan masyarakat berubah dari waktu ke waktu
- 5) Memahami persyaratan yang diperlukan peserta didik untuk menjadi anggota suatu kelompok masyarakat dan bangsa serta memahami arti menjadi anggota masyarakat bangsa dan dunia,

sehingga dia dapat berkontribusi dalam menyelesaikan permasalahan yang berkaitan dengan dirinya dan lingkungan di sekitarnya

- 6) Mengembangkan pengetahuan dan pemahaman konsep di dalam IPAS serta menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari (Alqoria, 2023:19-21).

c. Ruang Lingkup Pembelajaran IPAS

IPS bukanlah mata pelajaran yang berdiri sendiri, tetapi terdiri dari beberapa disiplin ilmu, yaitu Sejarah, Geografi, Ekonomi, Sosiologi, Antropologi dan Tata Negara. Mata pelajaran IPAS disusun secara sistematis, komprehensif, dan terpadu dalam proses pembelajaran menuju kedewasaan dan keberhasilan dalam kehidupan di masyarakat. Dengan pendekatan tersebut diharapkan peserta didik akan memperoleh pemahaman yang lebih luas dan mendalam pada bidang ilmu yang berkaitan. Ruang lingkup mata pelajaran IPS meliputi beberapa aspek sebagai berikut:

- 1) Manusia, tempat, dan lingkungan
- 2) Waktu, berkelanjutan, dan perubahan
- 3) Sistem Pelajaran dan budaya
- 4) Prilaku ekonomi dan kesejahteraan
- 5) IPAS SD sebagai Pendidikan Global (*global education*)

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ruang lingkup IPAS mencakup kehidupan sosial. Gejala-gejala yang timbul dimasyarakat, dan peristiwa sosial yang bermanfaat dalam membentuk diri supaya memiliki keterampilan-keterampilan sosial yang memadai, untuk bekal hidup bermasyarakat baik di masa lampau, sekarang maupun masa yang akan datang (R. N. Sari, 2024:29-34).

B. Penelitian yang Relevan

1. Penelitian sebelumnya oleh Maya Kartika Sari dan budiyono, yang berjudul Pengaruh Metode *Mind mapping* Terhadap Penguasaan Materi dan Peran Peserta Didik dalam Pembelajaran di SD 03 Kanigoro Madiun. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan study kasus. Hasil penelitian diatas mengenai Pengaruh Metode *Mind Mapping* terhadap penguasaan Materi dan peran peserta didik dalam pembelajaran pada peserta didik kelas 4 pada materi IPAS kebutuhan hidup di SDN 03 Kanigoro Madiun dapat disimpulkan bahwa Metode pembelajaran *Mind Mapping* sangat mempengaruhi penguasaan peserta didik dalam menganalisis materi pelajaran dan menjadikan peserta didik menjadi lebih berperan aktif dalam pembelajaran. Oleh karena itulah pembelajaran menggunakan *Mind Mapping* harus senantiasa digunakan dalam pembelajaran

untuk meningkatkan kualitas pembelajaran pada peserta didik. Perbedaan dari penelitian ini terletak pada jenis penelitian yang menggunakan pendekatan study kasus dan penelitian ini menggunakan model *mind mapping* , sedangkan kesamaan dari penelitian ini terletak pada teknik pengumpulan data yaitu observasi dan dokumentasi, serta penelitian ini berfokus pada penguasaan materi dan peran peserta didik dalam pembelajaran di SD 03 Kanigoro Madiun.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Nur Angella Desy Anggraini Romadhoni yang berjudul Penerapan Strategi *Mind Mapping Presentation* Untuk Meningkatkan Partisipasi Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran IPAS Di Kelas V SDN 03 Wana. Jenis penelitian ini adalah pendekatan kualitatif deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan strategi *Mind Mapping Presentation* secara signifikan meningkatkan partisipasi belajar peserta didik. Peserta didik menjadi lebih aktif dalam berdiskusi, bertanya, menjawab pertanyaan, serta menunjukkan keberanian untuk mempresentasikan hasil diskusi kelompok mereka di depan kelas. Strategi ini memberikan ruang bagi peserta didik untuk menyusun pemahaman secara visual, kreatif, dan kolaboratif, yang berdampak positif terhadap suasana belajar yang lebih hidup dan menyenangkan. Perbedaan dari penelitian ini

terletak pada jenis penelitian yang menggunakan penelitian tindakan kelas/ PTK untuk meningkatkan partisipasi. Sedangkan persamaan dari penelitian ini yaitu sama-sama menggunakan pelajaran IPAS, serta penelitian ini berfokus pada partisipasi belajar bukan hasil belajar.

3. Penelitian oleh Yulinda Isnaeni yang berjudul Pengaruh Strategi Pembelajaran *Mind Mapping* Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Kelas IV Di MIN 2 Bandar Lampung. Jenis penelitian kuantitatif metode penelitian eksperimen desain *quasy experimental design*. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, menunjukkan bahwa nilai rata rata hasil belajar peserta didik dengan menggunakan strategi *mind mapping* lebih tinggi dibandingkan dengan nilai rata-rata yang menggunakan strategi ekspositori, hal ini terlihat dari nilai rata-rata kelas eksperimen 78,97 dan kelas kontrol 69,84. Berdasarkan hasil analisis data dengan perhitungan program SPSS versi 17.0 for windows nilai t hitung = 3,367 > t table = 2,00. Dengan demikian nilai t hitung > t tabel pada taraf signifikan 5%, maka hipotesis (H_a) diterima. Jadi dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh strategi pembelajaran *mind mapping* terhadap hasil belajar peserta didik mata pelajaran SKI kelas IV di MIN 2 Bandar Lampung tahun ajaran 2016/2017. Persamaan dari penelitian ini terletak pada jenis penelitian yakni

penelitian kuantitatif dengan desain eksperimen nya adalah *Quasi Eksperimental Design*. Sedangkan perbedaanya terletak pada Penelitian ini pada mata pelajaran SKI, sedangkan Anda pada IPAS. Strategi yang digunakan adalah *Mind Mapping* murni, sedangkan penelitian saya menggunakan pengembangan berupa *Intelligence Mapping Presentation*, serta penelitian ini berfokus pada Hasil Belajar SKI.

4. Selanjutnya penelitian oleh Ghoni Anda Irma Efri Anti, yag berjudul Penerapan Strategi Pembelajaran *Intelligence Mapping Presentation* Untuk Meningkatkan Partisipasi Belajar Mata Pelajaran IPAS Peserta Didik Kelas IV Di MI Salafiyah Tawaran Kenduruan Tuban Tahun 2024. Pada penelitian ini, menggunakan jenis penelitian lapangan dengan pendekatan penelitian kualitatif (*qualitative research*). Berdasarkan deskripsi hasil dan analisis data penelitian, menunjukkan bahwa: Pertama, Penerapan strategi pembelajaran *Intelligence Mapping Presentation* dimulai dengan guru menjelaskan materi ajar dibantu media yang sesuai serta menjelaskan langkah membuat *mapping* dan memberi contoh hasil *mapping*, peserta didik dibagi menjadi 3 kelompok kecil. Kedua, Hambatan pada penerapan strategi pembelajaran *intelligence mapping presentation*. Hambatan internal 1) Konsentrasi peserta didik; dalam strategi ini dibutuhkan

konsentrasi daya pikir yang lebih guna memfokuskan perhatian siswa dalam pembelajaran. 2) Kreativitas, pada strategi ini dihasilkan output berupa mapping. Persamaan dengan penelitian sama-sama mengenai strategi *Intelligence Mapping Presentation*, sedangkan perbedaanya dengan penelitian ini pada metode penelitiannya menggunakan penelitian kualitatif, serta penelitian ini berfokus pada partisipasi belajar IPAS, sedangkan penelitian saya berfokus pada hasil belajar.

5. Penelitian oleh Betty Fitria Dewi yang berjudul Penerapan Strategi Pembelajaran *Intelligence Mapping Presentation* Untuk Meningkatkan Partisipasi Belajar IPS Pada Siswa Kelas V SD Negeri II Wonobojo Kecamatan Wonogiri Kabupaten Wonogiri Tahun Ajaran 2013/2014. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan partisipasi dan hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPS melalui strategi *Intelligence Mapping Presentation*. Jenis penelitian pada penelitian ini adalah PTK (Penelitian Tindakan Kelas). Hasil penelitian ini menunjukkan adanya peningkatan partisipasi belajar siswa kelas VA SD Negeri II Wonobojo Kecamatan Wonogiri Kabupaten Wonogiri. Hal ini dapat ditunjukkan dari rata-rata presentase partisipasi belajar siswa sebelum tindakan dilaksanakan yaitu 55%. Setelah dilaksanakan tindakan siklus I terjadi peningkatan menjadi 63,75% dan dilanjutkan dengan tindakan siklus II

partisipasi belajar siswa mengalami kenaikan secara signifikan menjadi 75%. Hasil belajar siswa juga mengalami peningkatan. Siswa yang mencapai KKM > 65 sebelum tindakan adalah 50% setelah tindakan siklus I mengalami peningkatan menjadi 70% dan siklus II adalah 80%. Persamaan dari penelitian ini yaitu sama-sama menggunakan Strategi *Intelligence Mapping Presentation*, sedangkan perbedaannya yaitu penelitian ini menggunakan penelitian PTK sedangkan penelitian saya menggunakan metode kuantitatif, serta penelitian ini berfokus pada partisipasi belajar, sedangkan penelitian saya berfokus pada hasil belajar.

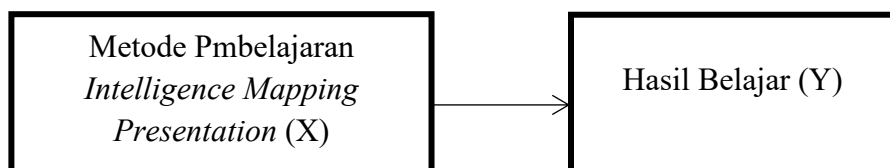
C. Kerangka Berpikir

Permasalahan rendahnya hasil belajar IPAS siswa kelas IV di SDN 42 Kota Bengkulu menjadi dasar penelitian ini. Sangat penting untuk menggunakan metode pembelajaran yang lebih kreatif, aktif, dan berpusat pada siswa. Hasil belajar yang belum maksimal ini disebabkan oleh siswa yang tidak terlibat secara aktif dan metode pembelajaran yang masih konvensional, yang tidak dapat memenuhi karakteristik pembelajaran IPAS yang terpadu antara ilmu alam dan sosial.

Pembelajaran *Intelligence mapping Presentation* adalah alternatif metode pembelajaran yang diyakini dapat meningkatkan hasil belajar IPAS. Metode ini menekankan pemetaan konsep melalui pemetaan pikiran dan dikombinasikan dengan kegiatan presentasi, sehingga siswa

tidak hanya memahami materi secara visual tetapi juga dapat berbicara tentang apa yang mereka pahami secara lisan. Siswa dapat meningkatkan kreativitas, kerja sama, dan kepercayaan diri selama proses pembelajaran dengan menggunakan metode ini. Ini juga memungkinkan mereka mengatur informasi dan mengaitkannya dengan ide-ide IPAS. Selain itu, metode ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar secara kolaboratif, berpikir kritis, dan mengaitkan materi pembelajaran dengan pengalaman belajar mereka, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna.

Dalam penelitian ini, pembelajaran IPAS dilaksanakan pada dua kelompok, yaitu kelas eksperimen dan kelas kontrol. Kelas eksperimen diberikan perlakuan berupa penerapan metode pembelajaran *Intelligence Mapping Presentation*, sedangkan kelas kontrol menggunakan metode pembelajaran konvensional. Pemberian perlakuan tersebut bertujuan untuk mengetahui pengaruh metode pembelajaran *Intelligence Mapping Presentation* terhadap hasil belajar IPAS siswa kelas IV di SDN 42 Kota Bengkulu.



Gambar 1. Kerangka Berpikir

D. Asumsi Peneliti

Dalam penelitian Pengaruh Metode Pembelajaran *Intelligence Mapping Presentation* Terhadap Hasil Belajar IPAS Siswa Kelas IV Di SDN 42 Kota

Bengkulu, ada beberapa asumsi dasar yang perlu dipertimbangkan adalah sebagai berikut:

1. Metode pembelajaran *Intelligence Mapping Presentation* dapat meningkatkan pemahaman konsep IPAS pada siswa kelas IV.
2. Penggunaan metode *Intelligence Mapping Presentation* membuat proses pembelajaran lebih interaktif dan menarik sehingga siswa lebih termotivasi dalam belajar IPAS.
3. Hasil belajar IPAS siswa yang diajar dengan metode *Intelligence Mapping Presentation* lebih baik dibandingkan dengan siswa yang menggunakan metode pembelajaran konvensional.
4. Siswa kelas IV di SDN 42 Kota Bengkulu memiliki kemampuan belajar yang beragam, sehingga metode yang memetakan kecerdasan majemuk (*intelligence mapping*) dapat membantu mengoptimalkan potensi belajar masing-masing siswa.
5. Faktor lingkungan sekolah dan dukungan guru juga berperan dalam efektivitas metode pembelajaran *intelligence mapping presentation*.

E. Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian ini, di mana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan (Sugiyono, 2022: 63).

Hipotesis berperan sebagai jawaban sementara yang perlu dibuktikan kebenarannya dari permasalahan yang diteliti. Sebagaimana dikemukakan oleh sudjana bahwa hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap suatu penelitian. Adapun yang menjadi hipotesis dalam penelitian ini adalah :

1. Ha: ada pengaruh metode pembelajaran *Intelligence Mapping Presentation* terhadap hasil belajar IPAS siswa kelas IV Di SDN 42 Kota Bengkulu.
2. Ho: tidak ada pengaruh metode pembelajaran *Intelligence Mapping Presentation* terhadap hasil belajar IPAS siswa kelas IV Di SDN 42 Kota Bengkulu.